

REPRESENTASI SOSIAL TENTANG KOTA PADA KOMUNITAS MISKIN DI PERKOTAAN

Social Representation of City in Rural Poor Communities

Selly Yunelda Meyrizki*) dan Nurmala K. Pandjaitan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB

*) E-mail : sellymeyrizki@yahoo.co.id

Diterima 3 Maret 2011/Disetujui 28 Juni 2011

ABSTRACT

Indonesia is a developing country which has focused on development. The development and acceleration of economic growth that occurred in Indonesia has not been evenly distributed in every province. This gives rise to a phenomenon of population movement (migration) occurring in rural communities who migrate to urban areas which eventually give rise to a phenomenon of urban poverty. The purpose of this study was to identify the characteristics of poor communities urban areas and to identify social representations about the city in poor communities in urban areas. The characteristics of poor communities are generally aged between under 25 to more than 54 years old, the majority of respondents are women, and generally work in the informal sector. The level of education of respondents are elementary school level (SD) or equivalent to high school level (high school) or equivalent. The income that can be obtained by poor communities were Rp. 100.000.00 up to Rp.1.500.000.00 per month. Overall poor communities did rural-urban migration between 1970 until 2010. The reason was to find a job, looking for experience, come to join her parents and husband, and generally they spent a time in a location was between 1 to 30 years. The frequency of returning home is zero to more than 4 times in the past year. Most of them do not choose the location as the first residence in the city. There are 4 kinds of type of social representations about the city and the poor. The dominant type of social representations about city is type a place to earn money. Beside that, the dominant type of social representations about the poor is underprivileged person.

Keywords: social representations, poor communities, poverty, urban areas

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang yang memusatkan perhatiannya pada pembangunan, namun pembangunan dan percepatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia dominan terjadi di kota-kota besar. Hal ini menimbulkan suatu fenomena gerak penduduk (migrasi desa-kota) yang pada akhirnya menimbulkan komunitas-komunitas miskin di perkotaan. Terjadinya gerak penduduk dan timbulnya komunitas miskin di perkotaan tersebut dipengaruhi oleh representasi sosial tentang kota pada komunitas miskin di perkotaan.

Wilayah Tanah Kusir II RT 004 RW 011 merupakan salah satu wilayah padat penduduk di kawasan Jakarta Selatan. Penduduk di wilayah ini terdiri atas 628 jiwa dengan jumlah warga miskinnya sebanyak 43 Kepala Keluarga (KK). Sebanyak 38 Kepala Keluarga dari 43 Kepala Keluarga yang tergolong warga miskin tersebut adalah kaum migran yang membentuk komunitas dan berprofesi sebagai pekerja sektor informal yang

penghasilannya jauh berada di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP) DKI Jakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai karakteristik komunitas miskin di perkotaan dan bagaimana representasi sosial tentang kota pada komunitas miskin di perkotaan. Pengkajian tentang representasi sosial ini terkait dengan teori representasi sosial yang mengatakan bahwa representasi sosial dapat merubah perilaku seseorang.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan dua permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik komunitas miskin di perkotaan?
2. Bagaimanakah representasi sosial tentang kota pada komunitas miskin di perkotaan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diutarakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik komunitas miskin di perkotaan.
2. Mengidentifikasi representasi sosial tentang kota pada komunitas miskin di perkotaan.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk memahami fenomena pertumbuhan komunitas miskin di perkotaan, juga sebagai bahan pertimbangan untuk membuat suatu kebijakan dalam mengatasi pertumbuhan komunitas miskin di perkotaan.

2. Bagi kalangan akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai representasi sosial, perilaku serta pola berpikir masyarakat.

PENDEKATAN TEORITIS

Tinjauan Pustaka

Representasi Sosial

Moscovici (1973) dalam Putra *et al.* (2003) menyatakan bahwa representasi sosial adalah sebuah sistem dari nilai, gagasan, dan praktek dengan fungsi untuk membangun sebuah urutan yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan atau mengorientasikan dirinya pada dunia materi dan sosial mereka dan untuk menguasai lingkungannya. Jodelet (2006) menyatakan bahwa istilah representasi sosial pada dasarnya mengacu pada produk dan proses yang menandai pemikiran praktis masyarakat awam pada umumnya (*common sense*) yang kemudian dielaborasi secara sosial dengan gaya dan logika yang khas lalu dianut oleh para anggota kelompok sosial dan budaya tertentu.¹

Fungsi Representasi Sosial

Moscovici (1973) dalam Bergman (1998) mengatakan bahwa representasi sosial memiliki dua fungsi ganda, antara lain:

1. Untuk membangun sebuah urutan yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan atau mengorientasikan dirinya pada dunia materi dan sosial mereka dan untuk menguasai lingkungannya.
2. Memungkinkan komunikasi berada diantara anggota-anggota dari komunitas dengan menyediakan mereka sebuah simbol untuk pertukaran sosial dan sebuah simbol untuk menamai dan mengklasifikasikan berbagai aspek yang sudah jelas dari dunia mereka dan sejarah diri mereka sendiri serta sejarah kelompok.

Struktur Representasi Sosial

Abric (1976) dalam Deaux and Philogene (2001) menyatakan bahwa struktur representasi sosial terdiri dari *central core* dan *peripheral core*. *Central core* ditentukan oleh obyek yang dimunculkan sendiri, oleh jenis hubungan antara obyek tersebut dengan suatu kelompok, dan juga oleh nilai serta norma sosial yang meliputi ideologi dari konteks yang ada di lingkungan pada saat itu dalam kelompok tersebut. Salah satu fungsi dari *central core* adalah menentukan hubungan dan menyatukan elemen-elemen dari representasi sosial satu sama lain. Elemen *peripheral core* dapat ditemui di sekitar *central core*, bersifat konkret dan merupakan elemen yang paling bisa diakses secara langsung.

Elemen ini berfungsi untuk menjadikan konkret sesuatu, adaptasi, dan untuk bertahan. Abric (1976) dalam Deaux and Philogene (2001) juga menyatakan bahwa representasi sosial terdiri atas elemen informasi, keyakinan, pendapat, dan sikap tentang suatu obyek. Bagian-bagian ini terorganisasi dan terstruktur sehingga kemudian menjadi sistem sosial-kognitif seseorang.

Proses Terbentuknya Representasi Sosial

Moscovici (1973) dalam Putra *et al.* (2003) mengatakan bahwa representasi sosial terjadi dalam dua proses, yaitu:

1. *Anchoring*, yaitu proses yang mengacu pada pengenalan atau pengaitan suatu objek tertentu dalam pikiran individu.
2. *Objectifications*, yaitu proses yang mengacu pada penerjemahan ide yang abstrak dari suatu objek ke dalam gambaran tertentu yang lebih konkrit.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Representasi Sosial

Abric (1976) dalam Deaux and Philogene (2001) menyatakan bahwa *central core* dalam suatu representasi sosial ditentukan oleh obyek yang dimunculkan sendiri, oleh jenis hubungan antara obyek tersebut dengan suatu kelompok, dan juga oleh nilai dan norma sosial yang meliputi ideologi dari konteks yang ada di lingkungan kelompok pada saat itu. Guimelli (1993) mengemukakan bahwa pada kondisi transformasi dari representasi sosial, karakteristik kejadian dari keterlibatan tingkat tinggi dalam grup menjadi dasar dari segalanya.

Metode Pengukuran Representasi Sosial

Putra *et al.* (2003) menggunakan metode asosiasi kata dalam bentuk kuesioner, dimana partisipan diminta untuk menuliskan lima kata yang terlintas di benaknya ketika mereka membaca kata pemimpin. Partisipan diminta untuk mengurutkan lima kata tersebut berdasarkan kata yang paling merepresentasikan arti pemimpin sampai kata yang dipandang paling tidak merepresentasikan arti pemimpin. Partisipan juga diminta untuk menjelaskan arti dan maksud asosiasi kata yang telah mereka tuliskan dalam kuesioner.

Selanjutnya, dicari kata-kata apa saja yang muncul untuk memaknai kata pemimpin untuk keperluan

¹ <http://www.faimau.com/2008/07/konferensi-internasional-ke-9-tentang.html> [diakses pada 20 Maret 2010 pukul 18.00]

pengkodean. Pada tahap ini dicari seberapa banyak kata yang digunakan partisipan pada masing-masing kelompok dan kota untuk menggambarkan kata pemimpin untuk melihat perbedaan antar kelompok. Kata-kata yang serupa dan memiliki karakteristik yang sama dikelompok-kelompokan sampai diperoleh beberapa kategori besar. Berdasarkan definisi yang diberikan partisipan, kata-kata tersebut kemudian dikode ulang ke dalam kategori besar tersebut untuk memperoleh klasifikasi yang lebih general. Data diolah lebih lanjut untuk melihat frekuensi pada masing-masing kategori besar.

Urbanisasi dan Komunitas Miskin di Perkotaan

Urbanisasi adalah perubahan daerah pedesaan ke arah sifat kehidupan kota, pertumbuhan suatu pemukiman menjadi kota, perpindahan penduduk ke kota yang terlihat pada berbagai bentuk mobilitas penduduk, serta kenaikan proporsi penduduk yang tinggal di kota.² Todaro dan Stilkind (1985) mengatakan bahwa kebijakan pemerintah di banyak negara, khususnya negara-negara berkembang yang cenderung mengutamakan *urban bias*, yaitu memusatkan fasilitas pelayanan kesehatan dan pendidikan di kota-kota besar telah menyebabkan terjadinya migrasi desa-kota. Memperoleh penghasilan yang lebih baik juga merupakan alasan penduduk desa dalam melakukan migrasi desa-kota (Todaro dan Stilkind, 1985).

Migrasi desa-kota ini biasanya tidak dibarengi oleh kemampuan dan keterampilan yang cukup dari para pelaku migrasi untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di kota, yang biasanya berada pada pekerjaan sektor formal atau modern. Para pelaku migrasi hanya mampu berkecimpung pada sektor-sektor informal yang berpenghasilan kecil dan tidak menentu. Industrialisasi di perkotaan yang tidak dibarengi oleh pertumbuhan kesempatan kerja yang sesuai dengan jumlah orang yang mencari pekerjaan mengakibatkan timbulnya fenomena kemiskinan dan tentunya timbulnya komunitas-komunitas miskin di perkotaan.

Jenis Pekerjaan Komunitas Miskin di Perkotaan

Hugo (1985) mengatakan bahwa sebagian besar migran dari desa tidak mampu untuk memasuki pekerjaan di sektor modern. Jayanti (2007) mendapati bahwa di Kelurahan Lemahputro, Sidoarjo, Jawa Timur, orang miskin bekerja di sektor-sektor informal seperti pedagang, kuli panggul yang pekerjaannya tidak pasti, pedagang kecil-kecilan yang modalnya sedikit maupun sebagai asisten rumah tangga (PRT) dengan penghasilan yang berkisar antara Rp. 300.000,00 hingga Rp. 550.000,00 per bulan.

Permasalahan Komunitas Miskin di Perkotaan

Jayanti (2007) merumuskan permasalahan komunitas miskin di perkotaan yang terdiri atas: (1) rendahnya pendapatan, (2) pemenuhan kebutuhan pokok yang rendah, (3) akses dalam pendidikan, kesehatan, dan permodalan yang rendah, (4) partisipasi yang rendah

dalam institusi sosial. Handayani (2009) mengemukakan bahwa anggota komunitas miskin di perkotaan memiliki situasi tawar yang rendah dalam proses pengambilan keputusan di arena publik.

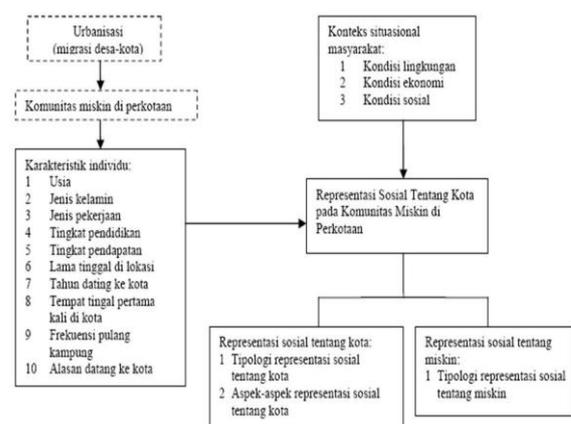
Ukuran Kemiskinan

Syahyuti (2006) dalam Saripudin (2009) merumuskan ukuran-ukuran kemiskinan dari beberapa sumber, satu di antaranya adalah ukuran kemiskinan dari Sajogyo (1978) yang terdiri atas: (1) paling miskin, ≤ 180 Kg untuk desa, dan 270 Kg untuk kota; (2) sangat miskin, ≤ 240 Kg untuk desa, dan 360 Kg untuk kota; (3) miskin, ≤ 320 Kg untuk desa dan 480 Kg untuk kota.

Sejak tahun 1984 Indonesia telah mengadopsi pengukuran kemiskinan konsumsi. Teknik pengukuran ini dilakukan dengan menetapkan garis kemiskinan sebagai biaya yang diperlukan untuk memperoleh sekeranjang makanan dengan kandungan 2.100 kalori per kapita per hari, ditambah dengan biaya untuk memperoleh hal-hal di luar bahan makanan yang dianggap penting seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, pakaian, serta barang dan jasa lainnya.

Kerangka Pemikiran

Fenomena urbanisasi yang terjadi pada masyarakat pedesaan adalah karena adanya pengaruh dari cerita tentang kota yang mereka dapat secara tidak langsung melalui cerita masyarakat yang lebih dulu melakukan migrasi desa-kota (urbanisasi) ataupun melalui berita dari media. Fenomena ini terjadi secara terus menerus dan tanpa didukung oleh keterampilan yang memadai dari para pelaku migrasi desa-kota itu kemudian menyebabkan timbulnya komunitas-komunitas miskin di perkotaan.



Gambar 1. Kerangka Analisis Representasi Sosial Tentang Kota pada Komunitas Miskin di Perkotaan

Keterangan gambar: → = berhubungan
 - - - - - = bukan objek penelitian
 = terbagi atas

Komunitas miskin di perkotaan ini timbul dengan karakteristik yang khas dari individu-individu di dalam komunitas miskin tersebut yang diduga berhubungan dengan representasi sosial tentang kota yang mereka miliki, dimana (i) usia (diduga usia muda berhubungan dengan representasi sosial yang cenderung positif), (ii) jenis kelamin (diduga laki-laki memiliki representasi

²

http://pustaka.ut.ac.id/puslata/online.php?menu=bmpshort_detail2&ID=147 [diakses pada 6 September 2010, pukul 11.30]

sosial tentang kota yang positif), (iii) tingkat pendidikan (diduga tingginya tingkat pendidikan individu berhubungan dengan representasi sosial tentang kota yang cenderung negatif), (iv) jenis pekerjaan (diduga pekerjaan informal akan menimbulkan representasi sosial yang negatif terhadap kota), (v) tingkat pendapatan (diduga semakin tinggi tingkat pendapatan berhubungan dengan representasi sosial tentang kota yang cenderung positif), (vi) lama tinggal di lokasi (diduga semakin lama individu tinggal di lokasi, maka representasi sosial tentang kota yang dimilikinya cenderung negatif), (vii) tahun datang ke kota (diduga semakin mendekati tahun penelitian berlangsung, maka representasi sosial tentang kota yang dimilikinya cenderung positif), (viii) tempat tinggal pertama kali di kota (diduga komunitas miskin yang tidak langsung tinggal di lokasi penelitian memiliki representasi sosial yang negatif mengenai kota), (ix) frekuensi pulang kampung (diduga semakin tinggi jumlah kegiatan pulang kampung, maka representasi sosial tentang kota yang dimilikinya cenderung positif), (x) alasan datang ke kota (diduga alasan yang bersifat ekonomi berhubungan dengan representasi sosial tentang kota yang cenderung positif).

Konteks situasional juga diduga berhubungan dengan representasi sosial tentang kota pada komunitas miskin di perkotaan. Konteks situasional ini meliputi: (i) kondisi lingkungan masyarakat, (ii) kondisi ekonomi masyarakat, dan (iii) kondisi sosial masyarakat. Representasi sosial tentang kota terdiri atas representasi sosial tentang kota sendiri dan representasi sosial tentang miskin. Pada representasi sosial tentang kota, yang diteliti adalah tipologi representasi sosial tentang kota dan aspek-aspek representasi sosial tentang kota yang terdiri atas elemen informasi (*information*), keyakinan (*belief*), pendapat (*opinion*) dan sikap. Pada representasi sosial tentang miskin, hanya diteliti tipologi representasi sosial tentang miskin yang di dalamnya juga terdapat elemen informasi tentang kota yang dimiliki oleh anggota komunitas miskin di perkotaan

PENDEKATAN LAPANGAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakannya melalui angket atau *interview* supaya nantinya menggambarkan berbagai aspek dari populasi (Fraenkel dan Wallen, 1990 dalam Wahyuni dan Muljono, 2007). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang didukung oleh pendekatan kualitatif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tanah Kusir II, RT 004 RW 011, Kelurahan Kebayoran Lama Selatan, Kecamatan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki karakteristik yang sesuai untuk

penelitian ini, yaitu memiliki jumlah masyarakat miskin sebanyak 43 Kepala Keluarga, yang 38 diantaranya hidup berkelompok dalam satu wilayah dan membentuk komunitas. Mayoritas dari mereka adalah kaum pendatang yang bekerja di sektor informal. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei-Juni 2010. Pengolahan dan analisis data dilakukan pada bulan Juni-September 2010.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan responden dan informan. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur dan data-data yang terkait dengan penelitian ini.

Populasi dari penelitian ini adalah komunitas miskin yang terdapat di wilayah Tanah Kusir II RT 004 RW 011, Kelurahan Kebayoran Lama Selatan, Kecamatan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, dengan sampel yang digunakan adalah anggota komunitas miskin yang berada di RT 004 RW 011 Kelurahan Kebayoran Lama Selatan, Kecamatan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 orang. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *incidental sampling* dengan pertimbangan bahwa tidak adanya data kependudukan yang lengkap dan memadai mengenai komunitas tersebut di kantor pemerintahan setempat.

Pemilihan responden ini dilakukan dengan membagi lokasi penelitian menjadi empat daerah, yaitu daerah I, daerah II, daerah III, dan daerah IV dengan titik pusat sebuah rumah warga yang berada tepat di tengah-tengah lokasi tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Kuesioner**, digunakan untuk mengumpulkan data mengenai karakteristik responden. Jenis pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner ini adalah pertanyaan terbuka, tertutup, dan semi terbuka. Terdapat juga teknik asosiasi kata dan metode semantic diferensial di dalam kuesioner ini.

a) **Teknik Asosiasi Kata**, digunakan untuk mengetahui representasi sosial tentang kota pada komunitas miskin di perkotaan. Melalui teknik ini, responden diminta untuk menuliskan lima kata yang terlintas di benak mereka ketika mendengar kata KOTA dan MISKIN. Kata-kata yang terkumpul kemudian dimasukkan dalam kelompok kata yang lebih umum (tipe representasi sosial) untuk kemudian membentuk tipologi.

b) **Metode Semantik Diferensial**, digunakan untuk mengetahui representasi sosial pada aspek sikap terhadap kota.. Pada metode ini, responden diminta untuk menjawab atau memberikan penilaian terhadap kota yang memiliki rentangan skor 1-5 dengan cara memberi tanda (x) pada angka yang sesuai, seperti yang disajikan pada Gambar 2 berikut:

2. **Wawancara Mendalam**, digunakan untuk mengumpulkan data mengenai konteks situasional yang ada pada komunitas miskin di perkotaan dan untuk memperkaya pemahaman atas informasi yang diberikan oleh responden melalui kuesioner. Peneliti dibantu oleh panduan pertanyaan seputar konteks situasional yang ada pada komunitas miskin di perkotaan dalam melakukan proses wawancara mendalam.

3. **Studi Literatur**, digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk melengkapi temuan dari teknik survei dan wawancara. Data yang ingin diperoleh melalui teknik ini adalah data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, data kependudukan, dan literatur lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Tabel frekuensi digunakan untuk menganalisis data primer, yaitu untuk mendapatkan deskripsi tentang karakteristik individu dari komunitas miskin dan untuk memperoleh tipologi komunitas miskin berdasarkan kesamaan representasi sosial dan karakteristik individu yang dimilikinya. Pengolahan data mengenai elemen informasi (*information*), keyakinan (*belief*), dan sikap dibantu oleh penggunaan *SPSS 16.0 for Windows* untuk menentukan rentang kelas dan jumlah responden dalam tiap-tiap kategori.

Data mengenai konteks situasional dan aspek representasi sosial berupa elemen pendapat (*opinion*) dianalisis secara kualitatif. Data yang diperoleh melalui asosiasi kata diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Kata-kata yang muncul dikategorikan dalam beberapa kata yang dianggap mewakili kata tersebut. Kategori kata ini untuk selanjutnya disebut sebagai tipe representasi sosial.
- Masing-masing kategori (tipe) diberi kode untuk membedakannya.
- Kata-kata yang muncul dimasukkan ke dalam kategori (tipe) yang sesuai.
- Kemudian dilakukan penghitungan jumlah responden per tipe representasi sosial.

Frekuensi jumlah responden tertinggi pada sebuah tipe merupakan acuan untuk menjadikan tipe tersebut sebagai tipe dominan atau tipe yang paling banyak dianut oleh komunitas miskin, baik tipe dari representasi sosial tentang kota atau tipe dari representasi sosial tentang miskin. Selanjutnya dilakukan pengkategorian karakteristik responden berdasarkan tipe dari representasi sosial tentang kota dan representasi social tentang miskin yang dipilihnya.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak dan Keadaan Fisik

Kelurahan Kebayoran Lama Selatan merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Kebayoran

Lama yang berbatasan dengan Kelurahan Kebayoran Lama Utara di sebelah utara, Kelurahan Pondok Pinang di sebelah selatan, Kelurahan Cipulir di sebelah barat, dan Kelurahan Kramat Pela di sebelah timur. Kelurahan Kebayoran Lama Selatan terbagi atas 12 Rukun Warga (RW) dan 132 Rukun Tetangga (RT). Salah satu Rukun Warga (RW) yang memiliki jumlah Rukun Tetangga (RT) terbanyak adalah Rukun Warga (RW) 011, dimana terdapat sejumlah 12 Rukun Tetangga (RT) di dalamnya.

Wilayah Tanah Kusir II RT 004 merupakan bagian dari wilayah Rukun Warga (RW) 011 yang terbesar. Luas wilayah ini adalah 12.000 m² dengan jumlah penduduk sebanyak 628 jiwa. Sebanyak 150 jiwa penduduk diantaranya merupakan penduduk illegal yang tinggal dalam satu kelompok di wilayah yang memiliki luas 3.920 m² yang oleh masyarakat sekitar dikenal dengan sebutan “kebon” atau sektor V dalam pembagian wilayah RT setempat.

Akses jalan menuju ke wilayah ini dapat dikatakan mudah karena wilayah Rukun Tetangga ini terletak tidak jauh dari jalan raya Arteri Pondok Indah yang diketahui merupakan salah satu jalan utama di wilayah Jakarta Selatan dan dilalui oleh banyak kendaraan umum. Sebagian besar jalan masuk ke wilayah ini telah dilapisi oleh aspal, namun banyak diantaranya yang dalam kondisi rusak dan masih belum diperbaiki hingga saat ini. Terdapat sebuah pasar bentukan warga setempat yang buka setiap hari mulai pukul 06.00 hingga pukul 12.00 di lokasi ini. Fasilitas olahraga dan bermain anak yang terdapat di wilayah RT ini adalah sebuah lapangan bulutangkis dan sebuah lapangan bola voli.

Keadaan Penduduk

Data monografi RT 004 RW 011 mencatat jumlah penduduk RT ini adalah sebanyak 628 jiwa, yang terdiri atas 340 jiwa penduduk laki-laki (54,14 persen) dan 288 jiwa penduduk perempuan (45,86 prsen). Jumlah tersebut terbagi dalam 197 Kepala Keluarga dan 213 pintu. Jumlah anggota per keluarga antara lain terdiri atas tiga hingga lima orang. Jumlah warga asli (Betawi) di dalam Rukun Tetangga ini tercatat hanya tinggal 15 keluarga.

Jumlah penduduk terbesar di wilayah ini terdapat pada golongan usia 31 tahun hingga 40 tahun, dan jumlah penduduk terkecil ada pada golongan usia lebih dari 75 tahun (Tabel 1). Jumlah penduduk yang banyak dan wilayah yang luas ini membuat pengurus RT setempat membuat sebuah kebijakan yang dapat mempermudah mereka dalam melakukan pengawasan terhadap warganya. Kebijakan tersebut adalah dengan membagi wilayah RT ini menjadi lima sektor, yang antar sektornya dipisahkan oleh batas-batas tertentu seperti gang, jalan ataupun lapangan.

| | | | | | | |
|--------|---|---|---|---|---|-------|
| Bersih | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | Kotor |
| | | | | | x | |

Gambar 2. Contoh Penggunaan Skala Semantik Diferensial

Tabel 1. Jumlah Penduduk RT 004 RW 011 Kelurahan Kebayoran Lama Selatan, Kecamatan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta Menurut Golongan Usia

| Golongan umur | Jumlah (jiwa) | Jumlah (%) |
|---------------|---------------|--------------|
| 0 - 10 tahun | 56 | 9,0 |
| 11 - 20 tahun | 59 | 9,4 |
| 21 - 30 tahun | 129 | 20,5 |
| 31 - 40 tahun | 211 | 33,6 |
| 41 - 50 tahun | 101 | 16,1 |
| 51 - 60 tahun | 52 | 8,3 |
| 61-70 tahun | 16 | 2,5 |
| > 70 tahun | 4 | 0,6 |
| Total | 628 | 100,0 |

Sumber: Data Monografi RT 004 RW 011, Kelurahan Kebayoran Lama Selatan, Kecamatan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta, tahun 2009.

Mata Pencapaian dan Tingkat Pendidikan Penduduk

Menurut Bapak Sun yang saat ini menjabat sebagai sekretaris RT setempat, umumnya penduduk di wilayah Rukun Tetangga ini berprofesi sebagai pegawai swasta, seperti *office boy*, *cleaning service*, *sales promotion girl/boy*, hingga pegawai pada sebuah bank. Banyak juga penduduk di wilayah ini yang berprofesi sebagai pedagang, seperti pedagang kue putu, pedagang sayuran, pedagang nasi goreng atau berdagang dengan membuka usaha warung kelontong.

Pada aspek tingkat pendidikan, dapat diketahui bahwa secara umum tingkat pendidikan warga di wilayah Rukun Tetangga ini adalah setingkat SLTA atau yang sederajat, lalu setingkat gelar Diploma 3, dan hanya terdapat beberapa orang yang memiliki gelar setingkat strata 1 Perguruan Tinggi. Warga yang memiliki gelar sebagai sarjana ini pada umumnya adalah warga yang bertempat tinggal di sektor III, sedangkan yang setingkat SLTA atau yang sederajat diketahui menyebar di seluruh sektor di wilayah ini.

Kelembagaan Sosial Masyarakat

Warga di wilayah ini memiliki beberapa aktivitas yang dilakukan untuk menjaga kekeluargaan di antara mereka. Kelompok aktivitas warga di wilayah ini antara lain berupa arisan dan pengajian bulanan untuk para ibu, karang taruna dan kelompok musik *Hard Rock* untuk para remaja, serta koperasi warga untuk seluruh warga setempat yang umumnya dihadiri oleh para pria yang tercatat sebagai warga RT ini.

Kelompok-kelompok aktivitas warga tersebut secara rutin mengadakan kegiatannya setiap bulan dan pada saat-saat tertentu bagi para anggota serta pengurus karang taruna. Kelompok-kelompok tersebut berada di bawah koordinasi pengurus RT setempat. Setiap tahunnya terjadi pergantian pengurus di dalam tubuh kelompok-kelompok kelembagaan tersebut. Hal yang sama terjadi pula pada struktur pemerintahan setempat, dimana setiap tahunnya diadakan rapat warga dan pemilihan ketua RT serta pengurus RT yang baru. Pemilihan ketua dan pengurus RT ini biasanya dilakukan secara musyawarah hingga terpilihnya ketua RT yang baru. Biasanya yang dicalonkan atau diajukan pertama kali sebagai ketua RT yang baru adalah warga yang sudah bertempat tinggal cukup lama di wilayah

tersebut. Hal ini dilakukan sebagai sebuah bentuk penghormatan kepada warga tersebut yang dinilai sudah mengerti dengan keadaan masyarakat setempat. Pada kegiatan rapat warga yang diselenggarakan oleh pengurus RT setempat, pada umumnya warga dari komunitas miskin di wilayah ini ikut menghadirinya, namun tidak demikian dengan kegiatan RT lainnya seperti arisan atau pengajian bulanan untuk para ibu atau koperasi untuk para pria.

KARAKTERISTIK KOMUNITAS MISKIN DI PERKOTAAN

Karakteristik Individu dalam Komunitas Miskin di Perkotaan

Karakteristik komunitas miskin di perkotaan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tiap individu yang terdapat dalam komunitas tersebut. Karakteristik individu yang diteliti terdiri atas sepuluh elemen, yaitu usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, lama tinggal di lokasi, tahun datang ke kota, tempat tinggal pertama kali di kota, frekuensi pulang kampung dan alasan datang ke kota.

Usia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka diketahui bahwa anggota komunitas miskin di perkotaan memiliki usia yang beragam, mulai dari usia dibawah 25 tahun hingga di atas usia 54 tahun. Kelompok usia ini merupakan kelompok usia produktif, dimana pada masa tersebut orang-orang cenderung memiliki fisik masih sangat mendukung untuk bekerja keras dan mencari pengalaman-pengalaman baru. Sebagian besar responden melakukan migrasi desa-kota pada saat berusia belasan hingga dua puluh tahunan meskipun saat ini berusia antara 35 hingga 44 tahun. Kenyataan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Todaro dan Stilkind (1985) yang mengatakan bahwa sebagian besar pelaku migrasi desa-kota adalah orang-orang yang berusia dua puluh tahunan, yaitu kelompok umur yang paling aktif untuk membentuk rumahtangga baru.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui bahwa responden perempuan cenderung mendominasi jumlah responden yang ada (62,5 persen). Mendominasinya jumlah responden perempuan ini antara lain disebabkan oleh kurang beraninya kaum laki-laki dalam menjawab pertanyaan yang ada. Hal ini antara lain karena sebagian kaum laki-laki menganggap dirinya tidak berhak untuk mengisi kuesioner karena pada umumnya mereka tidak bekerja. Alasan lainnya adalah karena pada sore hari sebagian kecil lainnya dari kaum laki-laki ini sudah bersiap untuk bekerja sehingga mereka tidak bersedia untuk mengisi kuesioner yang diberikan.

Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh komunitas miskin di perkotaan terbagi menjadi lima kelompok pekerjaan, yaitu pedagang eceran kaki lima, penyediaan makanan keliling, jasa perorangan, jasa profesional dan pekerjaan lainnya. Sebagian besar responden, yaitu sebesar 60,0

persen umumnya bekerja pada pekerjaan sektor informal dan terdapat pula 20,0 persen responden yang menganggur. Pekerjaan sektor informal yang paling banyak dilakukan oleh anggota komunitas miskin ini adalah penyedia makanan keliling seperti pedagang bakso/mie ayam, nasi goreng, kue putu, pecel, gorengan, nasi rames, dan penjual ayam matang.

Pada umumnya komunitas miskin ini sering berpindah-pindah pekerjaan. Kebanyakan anggota komunitas miskin ini berpindah hingga lima kali dalam bekerja, namun terdapat pula responden yang melakukan perpindahan pekerjaan hingga delapan kali. Hal tersebut mereka lakukan untuk memperoleh peluang pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik pada pekerjaan yang berbeda. Responden yang awalnya bekerja di sector informal biasanya akan terus bekerja di sektor informal, begitupun sebaliknya.

Terdapatnya 60 persen responden yang bekerja di sektor informal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas miskin tidak mampu untuk memasuki pekerjaan sektor formal. Hal ini senada dengan pernyataan Hugo (1985) yang menyatakan bahwa sebagian besar migran dari desa tidak mampu untuk memasuki pekerjaan di sektor modern.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan tertinggi yang dimiliki oleh responden adalah setingkat SLTA atau yang sederajat. Tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat merupakan kelompok tingkat pendidikan yang paling banyak dimiliki oleh responden, yaitu sebanyak 21 orang responden atau 52,5 persen dari keseluruhan responden yang ada. Bahkan, dari keseluruhan responden tersebut masih terdapat responden yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan (12,5 persen).

Pada umumnya mereka mengatakan bahwa orangtua mereka tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan mereka. Pendidikan mayoritas responden yang rendah ini sesuai dengan pernyataan Sethuraman (1981) dalam Ramli (1992) yang menyatakan bahwa salah satu ciri dari komunitas miskin yang bekerja pada sektor informal adalah berpendidikan rendah.

Tingkat Pendapatan

Terkait dengan tingkat pendidikan mayoritas responden yang tergolong rendah dan pekerjaan yang umumnya berada di sektor informal, maka tidak mengherankan jika tingkat pendapatan yang diperoleh responden dari pekerjaan yang mereka lakukan pun tergolong rendah. Pendapatan yang diperoleh komunitas miskin berkisar antara Rp. 100.000,00 hingga Rp. 1.500.000,00 per bulannya, namun mayoritas anggota komunitas miskin di wilayah ini berpenghasilan antara Rp. 300.000,00 hingga Rp. 600.000,00 per bulannya. Tingkat penghasilan ini tergolong sangat rendah dan berada jauh di bawah Upah Minimum Propinsi yang berlaku di wilayah setempat, yaitu sebesar Rp. 1.118.009,00 (Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota

Jakarta, No. 167 Tahun 2009 Tentang Upah Minimum Provinsi Tahun 2010).³

Lama Tinggal di Lokasi

Responden dalam penelitian ini telah bertempat tinggal di lokasi penelitian antara 1 hingga 30 tahun, namun kebanyakan responden merupakan migran baru yang bertempat tinggal di lokasi selama kurang dari 8 tahun (42,5 persen). Data tersebut mengindikasikan bahwa fenomena migrasi desa-kota masih marak terjadi hingga saat ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Todaro dan Stilkind (1985) yang menyebutkan bahwa urbanisasi tetap terjadi sekalipun pada kenyataannya kota-kota besar sudah tidak mampu lagi menyediakan pelayanan sanitasi, kesehatan, perumahan dan transportasi lebih dari yang minimal kepada penduduknya yang sangat padat itu.

Tahun Datang Ke Kota

Secara keseluruhan komunitas miskin melakukan migrasi desa-kota antara tahun 1970 hingga tahun 2010, namun mayoritas dari mereka melakukan migrasi desa-kota antara tahun 2001 hingga tahun 2010 (32,5 persen). Hal ini sesuai dengan hasil sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian besar responden di lokasi ini merupakan migran yang baru bertempat tinggal di lokasi antara 1 hingga 15 tahun dan belum genap 12 tahun bekerja di kota.

Tempat Tinggal Pertama Kali di Kota

Saat pertama kali datang ke kota, sebagian kecil anggota komunitas miskin ini langsung bertempat tinggal di lokasi penelitian. Sebagian besar lainnya (72,5 persen), tidak langsung memilih untuk bertempat tinggal di lokasi ketika pertama kali melakukan migrasi desa-kota, melainkan tersebar di wilayah-wilayah lainnya, seperti di kota Cirebon, Bekasi dan di seluruh penjuru provinsi DKI Jakarta. Sebanyak 42,5 persen dari 72,5 persen responden ini merupakan migran yang awalnya bertempat tinggal di wilayah yang tidak jauh dari lokasi penelitian.

Frekuensi Pulang Kampung

Sebagian besar responden (70,0 persen) memiliki frekuensi pulang kampung yang rendah. Sebanyak 40 persen diantaranya tidak melakukan aktivitas pulang kampung dalam satu tahun terakhir sebelum penelitian ini dilangsungkan. Mereka beralasan bahwa untuk melakukan aktivitas pulang kampung ini tidak sedikit biaya yang harus mereka keluarkan, sedangkan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari di kota saja mereka sering merasa kekurangan. Alasan lainnya adalah bahwa mereka sudah tidak memiliki orangtua atau keluarga di desa, sehingga mereka beranggapan bahwa aktivitas pulang kampung tidak harus mereka lakukan rutin setiap tahunnya, bahkan pada waktu hari raya keagamaan berlangsung.

³http://go2.wordpress.com/?id=725X1342&site=allows.wordpress.com&url=http%3A%2F%2Fallows.files.wordpress.com%2F2009%2F12%2Fsk_ump_2010.pdf&sref=http%3A%2F%2Fallows.wordpress.com%2F2009%2F12%2F08%2Fsk-upah-minimum-propinsi-dki-jakarta-2010%2F [diakses pada 23 September 2010, pukul 08.05]

Sebagian kecil responden (7,5 persen) yang melakukan aktivitas pulang kampung yang tinggi, yaitu lebih dari empat kali dalam satu tahun terakhir ini. Mereka yang ada dalam kelompok ini pada umumnya adalah mereka yang tinggal seorang diri di kota untuk bekerja, memiliki istri dan anak di daerah asal mereka.

Alasan Datang ke Kota

Berbagai macam hal dijadikan sebagai alasan oleh komunitas miskin dalam melakukan migrasi desa-kota. Alasan-alasan tersebut kemudian digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu ingin mencari pekerjaan, mencari pengalaman, ikut orangtua, dan ikut suami. Alasan yang paling banyak dikatakan oleh anggota komunitas miskin adalah ingin mencari pekerjaan.

Alasan inimemperlihatkan bahwa hingga saat ini masyarakat desa masih menganggap kota sebagai tempat yang potensial untuk mencari nafkah. Pada umumnya komunitas miskin ini berharap bahwa dengan bekerja atau bertempat tinggal di kota, kehidupan mereka akan berubah menjadi lebih baik dari kehidupan mereka ketika masih bekerja dan bertempat tinggal di desa. Hal ini sesuai dengan pendapat Todaro dan Stilkind (1985) yang antara lain menyatakan bahwa orang-orang desa melakukan migrasi desa-kota karena tertarik oleh harapan untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang tinggi.

KONTEKS SITUASIONAL MASYARAKAT

Kondisi Lingkungan

Selama bertempat tinggal di lokasi, komunitas miskin ini tinggal di daerah padat penduduk dan tergolong kumuh. Rumah yang mereka tempati adalah rumah kontrakan yang terdiri atas satu hingga tiga ruangan, terbuat dari seng atau triplek yang pada umumnya tidak dilengkapi dengan sarana MCK. Lokasi dimana rumah-rumah seng yang hanya terdiri atas satu ruangan ini berada umumnya lebih kumuh daripada lokasi dimana rumah yang terdiri atas dua hingga tiga ruangan dan terbuat dari triplek berada. Jalan yang tersedia di lokasi ini masih terbuat dari tanah merah, sementara di lokasi lainnya telah dilapisi oleh semen meskipun keadaannya rusak. Lokasi tempat tinggal yang terbuat dari seng dan hanya terdiri atas satu ruangan disebut dengan daerah II, sementara lokasi dimana rumah dengan dua atau tiga ruangan berada disebut dengan daerah IV. Rumah-rumah di lokasi ini, baik lokasi I, II, III, atau IV umumnya hanya dilengkapi oleh listrik yang berdaya kecil yang hanya mampu menyuplai beberapa peralatan elektronik saja.

Sanitasi yang terdapat di lokasi ini terbilang buruk. Kondisi MCK yang tersedia antara lain terbuat dari seng atau triplek yang ditutupi oleh karung beras sebagai pintunya dan terdiri atas wc jongkok yang terbuat dari semen, tanpa disediakan bak penampungan air. Jika komunitas miskin ini ingin menggunakannya, maka komunitas miskin harus membawa air dalam ember yang berasal dari dua buah sumur yang tersedia ke lokasi MCK setempat. Dua buah sumur yang tersedia

itu juga digunakan oleh warga setempat untuk mencuci dan menjadi sumber air minum mereka.

Anggota komunitas miskin di wilayah ini biasanya tinggal secara berkelompok dengan anggota komunitas miskin lainnya yang berasal dari daerah yang sama atau berkumpul dengan mereka yang memiliki profesi yang sama. Hal ini mereka lakukan agar merasa memiliki saudara di kota dan menurut mereka tinggal berkelompok seperti itu memudahkan mereka untuk meminta bantuan jika sedang mengalami kesulitan di kota.

Kondisi lingkungan yang dihadapi oleh masing-masing anggota komunitas miskin tersebut berhubungan dengan terbentuknya representasi sosial tentang kota yang berbeda pada diri masing-masing anggota komunitas miskin. Lokasi tempat tinggal anggota komunitas miskin di daerah II yang lebih kumuh dari daerah lainnya telah membentuk representasi sosial yang cenderung negatif pada anggota komunitas miskin di daerah tersebut, seperti kota adalah tempat yang tidak nyaman (tipe III) atau kota adalah tempat hidup susah (tipe II). Begitupun sebaliknya, kondisi lingkungan yang menurut responden baik juga membentuk representasi sosial yang cenderung positif pada diri masing-masing anggota komunitas miskin tersebut.

Kondisi Ekonomi

Sektor informal pada masa kini merupakan manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di berbagai kota di dunia, khususnya di negara-negara sedang berkembang (Ramli, 1992). Kondisi kota yang padat penduduk adalah sebuah nilai tambah bagi warga pendatang di lokasi, yang tergolong sebagai komunitas miskin ini dalam menjadikan kota sebagai lahan usaha bagi mereka.

Mayoritas anggota komunitas miskin di perkotaan ini berpendapat bahwa kondisi peluang kerja di kota saat ini baik karena memberikan banyak tawaran pekerjaan dan peluang usaha bagi mereka. Menurut mereka, pekerjaan apapun dapat dilakukan asalkan tidak ada rasa malas di dalam diri mereka masing-masing. Kondisi ekonomi yang dihadapi oleh anggota komunitas miskin di kota ini juga berhubungan dengan terbentuknya representasi sosial tentang kota yang berbeda pada setiap anggota komunitas miskin. Anggapan bahwa kondisi ekonomi yang dihadapi di kota adalah positif, yaitu dengan terbukanya peluang kerja atau usaha bagi mereka dan terdapatnya jumlah penduduk kota yang besar yang dapat menguntungkan mereka dalam berdagang telah membentuk representasi sosial yang positif, yaitu kota adalah tempat mencari uang (tipe I).

Kondisi Sosial

Tidak terdapat peraturan khusus yang mengikat komunitas ini satu sama lain. Peraturan yang berlaku di dalam lokasi ini adalah peraturan Rukun Tetangga (RT) secara umum. Akan tetapi, karena status keberadaan mayoritas anggota komunitas miskin yang tidak resmi secara administratif, maka dalam hal-hal tertentu pihak RT tidak memberikan pelayanan kepada mereka, misalnya dalam kasus pembuatan surat pengantar untuk

pinjaman uang ke bank. Sebaliknya, tidak ada sanksi yang dijatuhkan oleh pengurus RT setempat bagi mereka yang tidak memiliki kartu identitas yang tercatat di lingkungan tersebut.

Sebagian besar anggota komunitas miskin ini tidak pernah terlibat dalam kelembagaan-kelembagaan masyarakat yang ada di tingkat RT. Meskipun demikian, komunitas miskin ini tetap berorganisasi dengan sesama warga di dalam komunitas yang sama. Hal ini terlihat melalui adanya sebuah kelompok pengajian di lingkungan tersebut.

Kelompok pengajian ini diadakan khusus untuk laki-laki dalam komunitas miskin di lokasi tersebut dan rutin diadakan setiap kamis malam. Bagi para pemuda setempat, disediakan kelompok musik *Hard Rock*, yaitu kelompok musik rabana yang dibentuk oleh warga setempat dan anggotanya mayoritas para pemuda dari dalam komunitas miskin itu.

Keberadaan lembaga-lembaga tersebut dan ketiadaan sanksi bagi warga tidak resmi di lokasi ini menyebabkan terbentuknya representasi sosial yang cenderung positif bagi para anggota komunitas miskin yang ada, seperti kota adalah tempat hidup nyaman (tipe IV).

REPRESENTASI SOSIAL TENTANG KOTA PADA KOMUNITAS MISKIN DI PERKOTAAN

Berdasarkan jawaban asosiasi kata dari responden, maka diketahui bahwa terdapat tipologi representasi sosial tentang kota yang terdiri atas empat macam tipe. Keempat tipe tersebut antara lain menyebutkan bahwa kota adalah: (1) tempat mencari uang, (2) tempat hidup susah, (3) tempat yang tidak nyaman, dan (4) tempat hidup nyaman. Tipe dominan dari representasi sosial tentang kota pada komunitas miskin di perkotaan adalah tipe I: kota adalah tempat mencari uang (82,5 persen). Tipe I ini terdiri atas kelompok pendapat ada uang di kota, ada pekerjaan di kota dan tidak mendapat peluang kerja di desa.

Setelah tipe I (kota adalah tempat mencari uang), tipe IV (kota adalah tempat hidup nyaman) juga merupakan tipe representasi sosial tentang kota yang banyak dipilih oleh responden, yaitu sebesar 77,5 persen. Pemilihan kedua tipe ini menunjukkan bahwa para migran yang umumnya berasal dari daerah pedesaan memiliki pandangan yang masih sangat positif terhadap kota.

Pada tipe I ini, mayoritas respondennya berusia di atas 44 tahun, memiliki informasi tentang kota yang rendah, keyakinan yang positif, pendapat yang positif dan sikap yang normal namun cenderung positif. Pada tipe II, responden pemilihnya kebanyakan tidak bekerja, memiliki informasi yang tinggi mengenai kota, keyakinan yang negatif, pendapat yang positif dan sikap yang negatif terhadap kota. Responden pada tipe III umumnya berjenis kelamin laki-laki, bekerja sebagai penyedia jasa profesional, telah lama melakukan migrasi desa-kota dan telah lama pula bertempat tinggal di lokasi penelitian. Informasi yang dimiliki oleh responden tergolong tinggi sehingga keyakinan yang dimilikinya negatif, pendapat positif dan sikap yang netral namun cenderung negative terhadap kota.

Responden pada tipe IV berkarakteristik sama dengan responden pada tipe II, namun mayoritas dari mereka bekerja sebagai penyedia makanan keliling. Karakteristik responen dari keempat tipe representasi sosial tentang kota dan data mengenai aspek-aspek representasi sosial tentang kota terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Tipe I, II, III dan IV Representasi Sosial Tentang Kota Berdasarkan Karakteristik Mayoritas Responden dan Aspek-Aspek Pembentuk Representasi Sosial

| | Tipe I | Tipe II | Tipe III | Tipe IV |
|-------------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|--------------------------------------|----------------------------------|
| | Kota adalah Tempat Mencari Uang | Kota adalah Tempat Hidup Susah | Kota adalah Tempat yang Tidak Nyaman | Kota adalah Tempat Hidup Nyaman |
| Usia | > 44 tahun | 35-44 tahun | < 35 tahun > 44 tahun | 35-44 tahun |
| Jenis kelamin | Perempuan | Perempuan | Laki-laki | Perempuan |
| Jenis pekerjaan | Penyediaan makanan keliling | Lainnya: pengangguran, pengamen | Jasa profesional | Penyediaan makanan keliling |
| Tingkat pendidikan | SD atau yang sederajat | SD atau yang sederajat | SD atau yang sederajat | SD atau yang sederajat |
| Tingkat pendapatan | Rp. 300 000,00- Rp. 600 000,00 | Rp. 300 000,00- Rp. 600 000,00 | Rp. 300 000,00- Rp. 600 000,00 | Rp. 300 000,00- Rp. 600 000,00 |
| Tahun datang ke kota | 1991-2010 | 1991-2010 | 1970-1980 | 1991-2010 |
| Lama tinggal di lokasi | ≤ 15 tahun | ≤ 15 tahun | > 23 tahun | ≤ 15 tahun |
| Tempat tinggal pertama kali di kota | Tidak langsung tinggal di lokasi | Tidak langsung tinggal di lokasi | Tidak langsung tinggal di lokasi | Tidak langsung tinggal di lokasi |
| Frekuensi pulang kampung | Rendah (0-2 kali) | Rendah (0-2 kali) | Rendah (0-2kali) | Rendah (0-2 kali) |
| Alasan datang ke kota | Ingin mencari pekerjaan | Ingin mencari pekerjaan | Ingin mencari pekerjaan | Ingin mencari pekerjaan |
| Informasi | Rendah | Tinggi | Tinggi | Rendah |
| Keyakinan | Positif | Negatif | Negatif | Positif |
| Pendapat | Positif | Positif | Positif | Positif |
| Sikap | Netral cenderung positif | Negatif | Netral cenderung negatif | Netral cenderung positif |

Sama halnya dengan representasi sosial tentang kota, representasi sosial tentang miskin juga terdiri atas empat buah tipe yaitu Tipe I: miskin adalah orang yang serba kekurangan, Tipe II: miskin adalah orang yang tidak berpendidikan/keterampilan terbatas, Tipe III: miskin adalah orang yang memiliki sifat negatif, dan Tipe IV: miskin adalah orang yang tidak berharga. Tipe dominan dari representasi sosial tentang miskin adalah Tipe I: miskin adalah orang yang serba kekurangan (100,0 persen). Pandangan komunitas miskin yang cenderung

negatif terhadap kata miskin ini mengindikasikan bahwa miskin merupakan suatu keadaan ketidakberuntungan yang menyulitkan bagi komunitas miskin sendiri. Keempat tipe representasi sosial tentang miskin ini tersaji dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perbandingan Tipe I, II, III dan IV Representasi Sosial Tentang Miskin Berdasarkan Karakteristik Mayoritas Responden

| | Tipe I | Tipe II | Tipe III | Tipe IV |
|-------------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------|
| Usia | 35-44 tahun | > 34 tahun | 35-44 tahun | < 25 tahun |
| Jenis kelamin | Perempuan | Perempuan | Perempuan | Laki-laki |
| Jenis pekerjaan | Penyediaan makanan keliling | Penyediaan makanan keliling | Penyediaan makanan keliling | Penyediaan makanan keliling |
| | | Jasa profesional | | Jasa profesional |
| Tingkat pendidikan | SD atau yang sederajat |
| Tingkat pendapatan | Rp. 300 000,00- Rp. 600 000,00 |
| Tahun datang ke kota | 2001-2010 | 1970-1990 | 1991-2010 | 1991-2010 |
| Lama tinggal di lokasi | ≤ 15 tahun | > 8 tahun | ≤ 15 tahun | ≤ 15 tahun |
| Frekuensi pulang kampung | Rendah (0-2 kali) | Rendah (0-2 kali) | Rendah (0-2 kali) | Rendah (0-2 kali) |
| Tempat tinggal pertama kali di kota | Tidak langsung tinggal di lokasi |
| Alasan datang ke kota | Ingin mencari pekerjaan | Ingin mencari pekerjaan | Ingin mencari pekerjaan | Ingin mencari pekerjaan |
| Tingkat Informasi | Rendah | Rendah | Rendah | Tinggi |
| | | Tinggi | | |

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Anggota komunitas miskin memiliki usia yang beragam, yaitu berada di bawah usia 25 tahun hingga di atas 54 tahun. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh komunitas miskin antara lain pedagang eceran kaki lima, penyediaan makanan keliling, jasa perorangan, jasa profesional dan pekerjaan lainnya. Pekerjaan yang paling banyak dilakukan adalah penyedia makanan keliling. Tingkat pendidikan mayoritas anggota komunitas miskin adalah setingkat SD atau yang sederajat.

Pendapatan yang dapat diperoleh anggota komunitas miskin berkisar antara Rp. 100.000,00 hingga Rp. 1.500.000,00 per bulannya, dengan mayoritas tingkat pendapatan berkisar antara Rp. 300.000,00 hingga Rp. 600.000,00 per bulannya. Secara keseluruhan anggota komunitas miskin melakukan migrasi desa-kota antara tahun 1970 hingga tahun 2010, namun mayoritas dari mereka melakukan migrasi desa-kota antara tahun 2001 hingga tahun 2010. Alasan kebanyakan anggota komunitas miskin dalam melakukan migrasi desa-kota adalah ingin mencari pekerjaan.

Kebanyakan anggota komunitas miskin bertempat tinggal di lokasi selama kurang dari delapan tahun dan tidak melakukan aktivitas pulang kampung sama sekali dalam satu tahun terakhir. Mereka beralasan tidak memiliki modal yang cukup untuk pulang kampung atau

sudah tidak memiliki keluarga lagi di kampung. Sebagian besar anggota komunitas miskin tidak memilih lokasi penelitian sebagai lokasi tempat tinggal pertama mereka di kota.

Representasi sosial tentang kota yang ada pada komunitas miskin di perkotaan terdiri atas empat macam tipe, yaitu: tipe I (kota adalah tempat mencari uang), tipe II (kota adalah tempat hidup susah), tipe III (kota adalah tempat yang tidak nyaman) dan tipe IV (kota adalah tempat hidup nyaman). Tipe I merupakan tipe dominan yang dianut oleh anggota komunitas miskin di perkotaan. Hal ini mencerminkan bahwa hingga saat ini anggota komunitas miskin yang pada dasarnya berasal dari wilayah pedesaan masih merepresentasikan kota sebagai tempat yang penuh dengan hal positif yang dapat merubah kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Tipologi representasi sosial tentang miskin terdiri atas: miskin adalah orang yang serba kekurangan (tipe I), miskin adalah orang yang tidak berpendidikan/memiliki keterampilan terbatas (tipe II), miskin adalah orang yang memiliki sifat negatif (tipe III) dan miskin adalah orang yang tidak berharga (tipe IV). Tipe I merupakan tipe dominan dari representasi sosial tentang miskin.

Karakteristik komunitas miskin di perkotaan yang berhubungan dengan pembentukan representasi sosial tentang kota terdiri atas karakteristik jenis kelamin, jenis pekerjaan, tahun datang ke kota dan lama tinggal di lokasi. Hal ini terkait dengan tingkat keterlibatan individu dalam kelompok, tingkat komunikasi antar anggota kelompok dan pendistribusian representasi sosial yang dimiliki oleh kelompok kepada individu yang bersangkutan. Semakin lama individu bertempat tinggal di kota maka representasi sosial tentang kota yang dimilikinya negatif (tipe III) dan semakin mendekati pengangguran maka negatif pula representasi sosial tentang kota yang dimilikinya (tipe II). Laki-laki cenderung memiliki representasi sosial tentang kota yang negatif (tipe III).

Aspek-aspek representasi sosial juga berhubungan dengan representasi sosial tentang kota yang terbentuk. Tingkat perolehan informasi yang rendah berhubungan dengan keyakinan yang positif dan kecenderungan sikap yang positif pula dan berhubungan dengan representasi sosial yang positif. Demikian sebaliknya, tingkat informasi yang tinggi berhubungan dengan keyakinan yang negatif dan kecenderungan sikap yang negatif pula sehingga menimbulkan representasi sosial yang negatif. Tingkat perolehan informasi yang rendah ini pada akhirnya menyebabkan arus urbanisasi terjadi setiap tahunnya. Elemen pendapat pada penelitian ini tersebar merata dan cenderung positif pada setiap individu. Setiap individu dalam komunitas miskin berpendapat bahwa tidak ada larangan bagi siapapun untuk tinggal dan bekerja di kota, termasuk bagi mereka yang tergolong dalam warga miskin.

Saran

Terdapat dua saran yang peneliti ajukan untuk melengkapi penelitian ini dan memperbaiki situasi yang ditemukan dalam penelitian ini. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai representasi sosial tentang kota yang lebih mendalam dengan menggunakan metode lain seperti metode *central core* dan *peripheral core*.
2. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat desa mengenai kondisi peluang kerja dan tingkat pengangguran di kota yang sebenarnya, sehingga masyarakat desa dapat mengerti bahwa keadaan di kota tidak selalu baik bagi mereka dan fenomena migrasi desa-kota ini pada akhirnya dapat teratasi. Sosialisasi ini dapat melalui media masa ataupun melalui perangkat desa setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergman, Manfred Max. 1998. *Social Representations As The Mother Of All Behavioral Pre-Dispositions? The Relation Between Social Representations, Attitudes, dan Values*. Faculty of Social and Political Sciences. University of Cambridge.
- Deaux, Kay and Gina, Philogene. 2001. *Representation of The Social: Bridging Theoretical Traditions*. Blackwell Publisher. Massachusetts.
- Guimelli, Christian. 1993. *Concerning The Structure of Social Representation*. Universite Paul Valery (Montpellier III). France.
- Hugo, Graeme J. 1985. Partisipasi Kaum Migran dalam Ekonomi Kota di Jawa Barat. Dalam buku *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota* (Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi). PT. Gramedia.
- Jayanti, Utari. 2007. *Pemaknaan Masyarakat Miskin Mengenai Kemiskinan dan Keberhasilan Program Penanggulangan Kemiskinan*. (Studi Kasus dua Kelompok Penerima P2KP Tahap I di Kelurahan Lemahputro, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur). Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Putra, Idamsyah Eka, Citra Wardhani dan Resky Muwardhani. 2003. *Representasi Sosial Tentang Pemimpin Antara Dua Kelompok Usia dan Situasi Sosial yang Berbeda di Jakarta dan Palembang*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Ramli, Rusli. 1992. *Sektor Informal Perkotaan Pedagang Kaki Lima di Indonesia*. Penerbit Ind-Hill-Co. Jakarta.
- Saripudin. 2009. *Pengangguran dan Kemiskinan di Pedesaan (Kasus Kepala Rumahtangga Miskin di Desa Tonjong, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat)*. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Todaro, Michael P. dan Jerry Stilkind. 1985. *Dilema Urbanisasi*. Dalam *Buku Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota* (Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi). PT. Gramedia.
- Wahyuni, Ekawati S. dan Pudji Muljono. 2007. *Bahan Kuliah Metode Penelitian Sosial*. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan.

